

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa investasi yang penting, di mana upaya pencegahan penyakit pada masa ini membawa dampak yang sangat signifikan di seluruh domain kesehatan serta sosiostruktural. Pencegahan penyakit pada kelompok usia ini kemungkinan akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masa depan (Pettifor dkk, 2018). Disisi lain remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk terkait perilaku seksual yang berisiko. Dalam fase ini, rasa ingin tahu dan tekanan sosial sering kali mendorong mereka untuk bereksplorasi, termasuk dalam hal aktivitas seksual (Mutiarani, 2024).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKB) memperkenalkan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Triad KRR meliputi seks bebas, *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, serta penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Pemahaman mengenai Triad KRR penting bagi remaja sehingga terhindar dari perilaku berisiko yang berdampak bagi kesehatan remaja terutama penyebaran virus HIV. Kurangnya informasi dan komunikasi mengenai isu-isu kesehatan reproduksi ini membuat remaja merasa tabu untuk membahasnya sehingga meningkatkan kerentanan terhadap risiko gangguan kesehatan reproduksi dan perilaku menyimpang (Sholichah, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan jumlah kasus baru HIV pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kelompok usia 15-24 tahun tercatat memiliki angka kasus yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2023). Laporan *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2020 menunjukkan bahwa remaja menjadi salah satu kelompok dengan pertumbuhan kasus HIV tertinggi di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Data SDKI 2017, menunjukkan jumlah populasi usia 15-19 tahun adalah sebesar 40 juta. Persentase hubungan seks pada penduduk umum berumur 15-20 cenderung di bawah lima persen, dengan populasi remaja sebesar 40 juta orang. Angka 5% menghasilkan jumlah yang besar yaitu 2 juta remaja usia 15-19 tahun (Prisie, 2024). Hasil penelitian Hasanah, 2022 menunjukkan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia sebesar 9,1%, penggunaan NAPZA pada remaja pria sebesar 4,9% dan berdasarkan cara penggunaannya, persentase tertinggi penggunaan NAPZA yaitu dengan cara dihisap dan atau dihirup sebesar 2,5%. NAPZA meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia. Remaja pria yang menggunakan NAPZA dengan cara dihisap dan atau dihirup berisiko 2,9 kali melakukan hubungan seksual pranikah, remaja yang menggunakan NAPZA dengan cara ditelan 1,4 kali lebih berisiko pada perilaku seksual pranikah dan remaja pria yang menggunakan NAPZA dengan cara lainnya (disuntik atau kombinasi dari beberapa cara penggunaan) meningkatkan risiko perilaku seks sebelum menikah sebesar 4,1 kali dibandingkan dengan yang tidak menggunakan NAPZA (Hasanah, 2022).

Data global saat ini menunjukkan bahwa penyalahguna narkotika telah mencapai angka 296 juta jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64

tahun. Sedangkan hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun. Data Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan pengguna narkoba di Bali mencapai 66.000 orang hingga bulan September 2024. Pengguna berasal dari rentang umur 10-59 tahun (BNN, 2024) .

Data epidemiologi dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa prevalensi HIV di kalangan remaja telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, dengan peningkatan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Epidemiologi HIV di Bali menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam 5 tahun terakhir. Bali melaporkan 10.217 kasus AIDS, menjadikannya salah satu dari lima provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia. Secara khusus, pada periode Januari hingga September 2022, Bali mencatat 6.519 kasus AIDS, dengan kelompok umur kelompok umur 15-29 tahun (40,3%). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2023, distribusi kasus HIV menurut kelompok umur adalah sebagai berikut usia 15-19 tahun: 1,2% dari total kasus usia 20-24 tahun: 8,5% dari total kasus. Data spesifik untuk rentang usia 15-20 tahun tidak tersedia, persentase di atas menunjukkan bahwa kelompok usia muda, termasuk remaja, memiliki proporsi kasus HIV yang signifikan di Kabupaten Badung. Penting untuk dicatat bahwa kelompok usia 25-49 tahun memiliki persentase kasus tertinggi, yaitu 66,8%, namun perhatian khusus tetap diperlukan untuk kelompok usia remaja guna mencegah peningkatan kasus di masa mendatang.

Faktor risiko utama penularan HIV di Bali adalah hubungan seksual berisiko, baik heteroseksual (57%) maupun homoseksual (33,2%). Selain itu, penggunaan jarum suntik bergantian juga berkontribusi terhadap penyebaran HIV di wilayah ini. Upaya pencegahan dan penanggulangan HIV di Bali terus ditingkatkan melalui edukasi, peningkatan akses layanan kesehatan, dan program pencegahan penularan dari ibu ke anak. Namun, tantangan seperti stigma sosial dan kurangnya kesadaran masyarakat masih menjadi hambatan dalam pengendalian epidemi HIV di provinsi ini. Peningkatan kasus ini berkaitan erat dengan persepsi yang keliru dan minimnya edukasi tentang HIV dan risiko seks bebas (UNAIDS, 2020). Hasil penelitian Asyiah, dkk tahun 2021 di Tasikmalaya, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dan seks bebas berkaitan erat dengan risiko tertularnya penyakit seksual seperti HIV/AIDS, Spilis/Gonorhoe, Hepatitis C dan Herpes Kelamin dalam kategori tinggi (67.2%) dengan nilai korelasi sangat signifikan pada nilai 0.629. Seks bebas dan penyalahgunaan narkoba suntik dapat menularkan penyakit atau infeksi menular seksual secara langsung (Asyiah dkk, 2021).

Health Belief Model (HBM) adalah kerangka kerja psikologis yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan individu. Model ini berfokus pada persepsi individu terhadap kerentanannya terhadap penyakit, tingkat keparahan penyakit tersebut, manfaat dari tindakan pencegahan, dan hambatan yang dirasakan dalam mengambil tindakan tersebut. HBM merupakan model teoritis yang dapat digunakan untuk memandu program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Model ini digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perubahan individu dalam perilaku kesehatan. Model ini merupakan

salah satu model yang paling banyak digunakan untuk memahami perilaku kesehatan. Elemen-elemen utama dari Model Kepercayaan Kesehatan berfokus pada kepercayaan individu tentang kondisi kesehatan, yang memprediksi perilaku individu yang berhubungan dengan kesehatan. Model ini mendefinisikan faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan sebagai ancaman yang dirasakan individu terhadap penyakit (kerentanan yang dirasakan), kepercayaan akan konsekuensi (keparahan yang dirasakan), potensi manfaat positif dari tindakan (manfaat yang dirasakan), potensi hambatan untuk bertindak (hambatan yang dirasakan), paparan terhadap faktor-faktor yang mendorong tindakan (isyarat untuk bertindak), dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil (efikasi diri) (Sariyasih dkk, 2022). HBM merupakan instrumen yang tepat untuk memprediksi perilaku kesehatan remaja, dalam hal ini Triad KRR. Memberikan gambaran persepsi yang utuh mulai faktor didalam diri (kerentanan dan keparahan yang dirasakan), faktor eksternal (hambatan) dan menghasilkan keyakinan (efikasi diri, manfaat dan isyarat untuk bertindak) remaja berperilaku terkait Triad KRR.

Persepsi yang salah tentang HIV dan seks bebas, seperti anggapan bahwa HIV hanya menyerang kelompok tertentu atau bahwa hubungan seksual tanpa kondom tidak selalu berisiko, turut mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan tahun 2019 menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang minim tentang cara penularan HIV dan tindakan pencegahannya. Selain itu, faktor sosial dan budaya yang masih tabu dalam membicarakan kesehatan seksual membuat banyak remaja mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, yang akhirnya memperparah persepsi yang salah tentang HIV (Setiawan, dkk 2019).

Dukungan keluarga dan pendidikan kesehatan di sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang benar terkait HIV dan bahaya perilaku seks bebas. Studi oleh Pratiwi & Nugraha (2022) menekankan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif sejak dini dapat menurunkan risiko perilaku berisiko pada remaja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan seksual di sekolah memiliki kecenderungan untuk menunda aktivitas seksual dan lebih memahami risiko yang ditimbulkan dari hubungan seks bebas.

Bali merupakan daerah tujuan wisata, dengan kunjungan wisata asing cukup tinggi. Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bali. Hampir seluruh wilayah di kabupaten Badung terutama di Badung Selatan adalah daya tarik wisata terkenal dunia diantaranya Pantai Nusa Dua, Kawasan Uluwatu, Pantai Kuta, Pantai Legian Pantai Canggu, dan Pantai Seminyak. Pariwisata lekat hubungannya dengan hiburan malam. Salah satu tempat rawan peredaran narkoba adalah tempat hiburan malam, hal ini mengindikasikan bahwa tempat hiburan malam menjadi tempat bagi berkumpulnya pengguna dan pengedar (BNN, 2024). Pariwisata membawa serta budaya barat dengan pergaulan yang+ lebih bebas, yang lekat kaitannya dengan seks bebas.

Kuta sebagai salah satu pusat terkena dampak negatif dari perkembangan wisata. SMA N 1 Kuta merupakan salah satu sekolah di Kuta yang memiliki program edukasi Triad KRR yaitu KSPAN. Diharapkan melalui kegiatan KSPAN dapat meminimalisi dampak buruk pariwisata. Hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Kuta mendapatkan hasil sekolah memiliki kegiatan untuk sosialisasi seksualitas, HIV dan NAPZA yaitu Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Dari

10 orang responden didapatkan memiliki pengetahuan tentang HIV cukup dan dengan kecenderungan menghindari seks bebas. Angka ini memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penyampaian edukasi yang tepat sasaran dengan peningkatan kasus HIV pada remaja. Badan Pusat Statistik (2020) juga mencatat bahwa mayoritas kasus HIV baru terjadi pada remaja yang kurang terpapar edukasi mengenai kesehatan seksual di lingkungan keluarganya.

Meningkatkan persepsi mengenai seks bebas, HIV dan NAPZA merupakan salah satu kunci pencegahan penularan HIV di kalangan remaja. Salah satu pendekatan model persepsi adalah menggunakan *Health Belief Model*. Model ini menjelaskan perilaku kesehatan berdasarkan keyakinan dan persepsi individu. Model ini berfokus pada persepsi keparahan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan perilaku pencegahan HIV. *Health Belief Model* telah banyak digunakan dalam penelitian tentang pencegahan HIV dan terbukti berguna dalam memahami dan memprediksi perilaku terkait HIV pada berbagai populasi termasuk remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi remaja tentang seks bebas, HIV dan NAPZA serta keterlibatan remaja dalam program edukasi KSPAN di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi remaja tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Teori *Health Belief Model* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran persepsi remaja tentang Triad KRR dengan Teori *Health Belief Model* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran sosiodemografi dan keterlibatan remaja pada program edukasi KSPAN di sekolah
- b. Untuk mengetahui gambaran persepsi remaja tentang Triad KRR yang meliputi seks bebas, HIV dan penyalahgunaan NAPZA, dengan teori HBM meliputi persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, efikasi diri dan isyarat untuk bertindak.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan terkait persepsi remaja mengenai Seks bebas, HIV dan Penyalahgunaan NAPZA berdasarkan teori HBM

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan data gambaran persepsi remaja di SMA N 1 Kuta mengenai Seks bebas, HIV dan Penyalahgunaan NAPZA berdasarkan teori HBM sehingga dapat dijadikan bahan untuk menyusun rencana program kegiatan KSPAN di SMA N 1 Kuta.